

## Hubungan Demografi Guru Terhadap Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS Di Beberapa Sekolah Dasar Jakarta Barat

Nadia Maghfiroh<sup>1\*</sup>, Apri Utami Parta Santi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Jakarta Tangerang Selatan;

Email Korespondensi: [\\*nadiamaghfiroh99@gmail.com](mailto:nadiamaghfiroh99@gmail.com)

**Abstrak.** Pada abad 21 terjadi perubahan yang sangat pesat, perubahan tersebut terjadi di dalam dunia pendidikan yang manasiswa dituntut untuk mengembangkan 4 kemampuan yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif dan HOTS merupakan jawaban atau solusi untuk perubahan tersebut. Namun terjadi permasalahan pada guru yaitu pada kualitas kemampuan guru, maka dengan melihat informasi demografi guru yang meliputi umur, latar belakang, dan pengalaman guru maka kemampuan guru. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara demografi guru dengan penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan atau berbasis HOTS di beberapa Sekolah Dasar Jakarta Barat pada Kecamatan Kebon Jeruk. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan teknik analisis korelasi koefisien kontingensi. Hasil penelitian yang didapatkan demografi guru (X) dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) pada guru bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif).

**Kata Kunci:** Demografi Guru, Penerapan HOTS, Pembelajaran IPA

**Abstract.** In the 21st century there are very rapid changes, these changes occur in the world of education where students are required to develop 4 skills, namely communication, collaboration, critical thinking, and creative and HOTS is the answer or solution for these changes. However, there is a problem with the teacher, namely the quality of the teacher's ability, so by looking at the demographic information of the teacher which includes the age, background, and experience of the teacher, the teacher's ability. This study was conducted with the aim of knowing the relationship between teacher demographics and the application of science learning using or based on HOTS in several West Jakarta Elementary Schools in Kebon Jeruk District. This type of research uses quantitative research using survey methods with contingency coefficient correlation analysis techniques. The results of the study obtained were teacher demographics (X) with the application of HOTS-based science learning (Y) to teachers that there was a significant and positive relationship).

**Keywords:** Teacher Demographics, Application of HOTS, Science Learning

### Pendahuluan

Pendidikan nasional di Indonesia saat ini menghadapi banyak masalah, antara lain kualitas pendidikan yang rendah, relevansi yang rendah, dan kapasitas kemampuan guru yang rendah. Masih ada guru yang tidak mengajar di bidang studinya, dan pada akhirnya pendidikan siswa gagal menguasai mata pelajaran dengan baik. Sama halnya dengan mata pelajaran IPA, karena mata pelajaran IPA tidak terlepas dari perkembangan IPTEK. Hal penting yang harus dikaji serta melakukan penelitian yaitu tentang pengajaran guru, karena dari guru itulah siswa mendapatkan pengetahuan di sekolah. Guru memiliki

kemampuan yang memungkinkan siswa memperoleh nilai yang baik dari proses pembelajaran. Dengan melihat informasi demografi guru yang meliputi umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru maka kemampuan guru tersebut dapat diketahui.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru menempati posisi strategis yang sangat penting, karena guru merupakan garda terdepan dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Selain itu, sesuai dengan tugasnya, guru hendaknya membantu siswa berkembang sehingga dapat menerima, memahami dan menguasai IPTEK yang diajarkan kepada siswa oleh guru sesuai dengan perkembangan IPTEK. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari ilmu pengetahuan alam (IPA) (Komariah, Subarjah dan Sujana, 2016).

Pada abad ke-21, kehidupan masyarakat dan lingkungan pendidikan mengalami perubahan yang sangat pesat. Abad 21 merupakan abad ilmu pengetahuan, yaitu pesatnya perkembangan ilmu teknologi dan informasi telah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada abad 21, siswa harus mengembangkan empat kemampuan dalam pembelajaran, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Apabila guru dapat memberikan kegiatan untuk mengajak siswa bertindak kreatif sesuai dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan sebelumnya, siswa dapat memiliki empat kemampuan tersebut (Wijayanti, 2019: 1-2).

Jika siswa dapat menganalisis masalah dan menerapkan ilmunya dalam situasi baru, mereka dikatakan dapat menyelesaikan masalah. Kemampuan ilmiah, biasa disebut *High Order Thinking Skills*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mengacu pada kemampuan untuk secara kritis dan kreatif menghubungkan, memanipulasi dan mengubah pengetahuan dan pengalaman yang ada ketika memutuskan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi baru (Wahyuningsih, 2019: 227-228). Lalu ciri utama dalam pembelajaran HOTS yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif (Sugiarti dan Hayati, 2021: 56).

Namun menurut Subekti Nugraha, Suyitno dan Susilaningsih (2019: 3-4), realitas di bidang ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga siswa tidak menghadirkan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna kepada siswa. Pembelajaran ditujukan pada ingatan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan dan memecahkan masalah. Dalam penerapannya, setiap siswa diminta untuk berpikir, namun kemampuan berfikir seringkali berada pada level rendah (LOTS), yaitu ditujukan pada

jawaban berdasarkan fakta atau kata-kata dalam membaca, yang digunakan sebagai jawaban saat menjawab pertanyaan.

Selain itu menurut Lawe dan Pau (2019) terdapat beberapa kendala dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa tampak kurang aktif dan kurang berminat untuk menerima pembelajaran. Kurangnya partisipasi siswa dan perhatian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran membuktikan hal ini, banyak siswa yang masih bermain sendiri dan menemukan banyak siswa di kelas yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran IPA. Kemudian menurut penelitian Paramita, Japa dan Sudatha (2018) terdapat beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran antara lain: suasana di dalam kelas yang begitu negatif sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang mempercayai hal tersebut.

Pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dan menjadi beban. Guru tetap hanya belajar sesuai manual. Selain itu siswa hanya dituntut untuk mengingat informasi atau materi di kelas IPA tanpa pemahaman yang jelas. Dalam kajian kawasan Jakarta barat, salah satunya Stevarani (2015: 7-8) SDN Kapuk 02 Pagi Cengkareng Jakarta Barat belum mendapatkan nilai yang paling maksimal. Terlihat dari KKM (Standar Integritas Minimum) yaitu 65, sedangkan nilai siswa kelas IV hanya mencapai 55. Mungkin saja siswa bisa mendapat nilai tinggi dan nilai terbaik, namun nyatanya hal ini tidak seperti yang diharapkan. Masih banyak guru yang monoton dalam pembelajaran dan sedikit berubah dalam penggunaan metode / strategi pembelajaran. Kemudian menurut penelitian Wahyuni, Romdanih dan Rahmad (2019: 1-2) pertanyaan hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari siswa SD Negeri Sukabumi Selatan 06 Pagi, Kebun Jeruk, Jakarta Barat, dimana masih dalam hambatan proses. Banyak siswa yang tidak memenuhi standar ketuntasan telah membuktikan pembelajaran IPA SDN Sukabumi Selatan III / Semester II Materi Gerakan Objek Standar nilai KKM mata pelajaran IPA . Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan 13 siswa (40,62%) sudah mencapai nilai KKM, dan sisanya 19 siswa (59,37%) belum mencapai KKM.

Faktor yang menjadi masalah berasal dari faktor siswa terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri, siswa bosan dengan pembelajaran, dan siswa lebih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Lalu penelitian Rutonga (2017: 199) di SDN Kebon Jeruk 11, bahwa KKM hasil belajar pembelajaran IPA masih belum tercapai yaitu siswa kelas V dengan jumlah 41 orang adalah 58,53% (24 orang yang tidak tuntas), hal ini disebabkan siswa

kurang aktif, jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan yang signifikan antara demografi guru dengan penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan atau berbasis HOTS di beberapa Sekolah Dasar Jakarta Barat pada Kecamatan Kebon Jeruk. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu Terdapat hubungan antara demografi guru dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey dengan Teknik analisis korelasi kontingensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji bivariat dengan analisis Chi-Square, analisis korelas kontingensi.

### Hasil dan Pembahasan

Demografi guru adalah ilmu yang mempelajari tentang gambaran persoalan serta keadaan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan guru. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistika yang telah dilakukan di beberapa sekolah dasar negeri maupun swasta terdapat beberapa interpretasi penelitian sebagai berikut.

- 1) Uji validitas, dari total 52 pertanyaan angket yang diberikan kepada 135 responden semua valid. Maka dari 52 pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, uji validitas ini dilakukan kepada guru kelas tinggi yaitu 4,5,6 yang mengajar pelajaran IPA.
- 2) Uji reabilitas, ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,109 dimana  $0,109 > 0,06$ . Maka dapat disimpulkan bahwa instrument angket yang digunakan dalam mengumpulkan data cukup reabel atau dapat dipercaya.
- 3) Uji normalitas, ditunjukkan oleh data output pada kolom *Kolmogorov-Smirnov Z* dapat diketahui bahwa nilai signifikan demografi guru 0,185 yang berate  $0,185 > 0,05$  dan nilai signifikan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS 0,148 yang berarti  $0,148 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal.
- 4) Uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah data dalam variable X dan Y bersifat homogen atau tidak, uji homogenitas menggunakan SPSS V.22.0. uji homogenitas yang dilakukan pada demografi guru (X) terhadap

penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan  $0,237 > 0,05$  yang artinya terdapat hubungan homogenitas secara signifikan antara variable X dan Y.

- 5) Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah variable X dan Y mempunyai hubungan linier atau tidak, uji linieritas tersebut menggunakan SPSS V.22.0, setelah dilakukan pengujian variable X dan Y memiliki nilai signifikan  $0,514 > 0,05$  yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variable X dan Y.
- 6) Analisis Bivariat yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan demografi guru dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS di beberapa sekolah dasar Jakarta Barat. Analisis bivariat menggunakan *statistic uji Chi-Square*. Hasil dari Analisis Bivariat dengan menggunakan *statistic uji Chi-Square* yaitu;
  - 1) Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada umur dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan  $0,216$  dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari  $0,05$  ( $0,216 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.1 Uji *Chi-Square* Umur dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	198.772 <sup>a</sup>	184	.216
Likelihood Ratio	169.230	184	.775
Linear-by-Linear Association	1.807	1	.179
N of Valid Cases	135		

- 2) Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada jenis kelamin dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan  $0,544$  dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari  $0,05$  ( $0,544 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.2 Uji *Chi-Square* Jenis Kelamin dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
--	-------	----	-----------------------

Pearson Chi-Square	44.304 <sup>a</sup>	46	.544
Likelihood Ratio	56.693	46	.134
Linear-by-Linear Association	.320	1	.572
N of Valid Cases	135		

- 3) Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada tingkat pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan 0,001 dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.3 Uji *Chi-Square* Tingkat Pendidikan dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	137.952 <sup>a</sup>	92	.001
Likelihood Ratio	104.837	92	.170
Linear-by-Linear Association	12.979	1	.000
N of Valid Cases	135		

- 4) Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada program pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan 0,371 dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,371 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara program pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.4 Uji *Chi-Square* Program Pendidikan dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	48.534 <sup>a</sup>	46	.371
Likelihood Ratio	47.482	46	.412
Linear-by-Linear Association	.402	1	.526
N of Valid Cases	135		

- 5) Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada asal pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan 0,324 dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,324 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara asal pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.5 Uji *Chi-Square* Program Pendidikan dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	49.825 <sup>a</sup>	46	.324
Likelihood Ratio	64.842	46	.035
Linear-by-Linear Association	.947	1	.330
N of Valid Cases	135		

- 6) Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada status pegawai dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan 0,917 dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,917 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara status pegawai dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.6 Uji *Chi-Square* Status Pegawai dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	115.637 <sup>a</sup>	138	.917
Likelihood Ratio	95.756	138	.998
Linear-by-Linear Association	.303	1	.582
N of Valid Cases	135		

- 7) Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada pengalaman kerja (masa dinas) dengan penerapan pembelajaran IPA

berbasis HOTS (Y) memiliki nilai signifikan 0,605 dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,605 > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pengalaman kerja (masa dinas) dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

**Tabel 4.7 Uji *Chi-Square* Pengalaman Kerja (masa dinas) dengan Penerapan Pembelajaran IPA berbasis HOTS**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	178.275 <sup>a</sup>	184	.605
Likelihood Ratio	186.992	184	.425
Linear-by-Linear Association	.196	1	.658
N of Valid Cases	135		

#### 7) Analisis Korelasi Kontingensi C

Tujuannya analisis ini ialah untuk melihat adakah korelasi antara variable independent (Demografi Guru) terhadap variable dependen (Penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS). Analisis korelasi yang digunakan berdasar *Contingency Coefficient Correlation* dengan bantuan SPSS V. 22.0. Dalam analisis ini dihitung juga nilai C max dengan cara manual, yang diperoleh dengan cara:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Dimana m = nilai minimum antara banyak baris dengan banyak kolom. Untuk variable memiliki nilai m yaitu 2 yaitu sebagai berikut:

- 1) Demografi guru (Umur) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 4.8 Uji Korelasi Koefisien Kontigensi Umur Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Contingency Coefficient	.772	.216
N of Valid Cases	135	

Hasil tabel 4.8 uji korelasi koefisien kontigensi pada umur dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai



signifikan yaitu 0,772. Untuk variable demografi pada umur, nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C_{max} = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara  $C_{max}$  dengan  $C$  yaitu  $0,772 / 0,707 = 0,11$ . Karena  $0,11 < 0,50$  diketahui bahwa hubungan antara umur dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS lemah yang artinya hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa umur dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS tidak terlalu mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

- 2) Demografi Guru (Jenis Kelamin) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 4.9 Uji Korelasi Koefisien Kontigensi Jenis Kelamin Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Contingency	.497	.544
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		135	

Hasil tabel 4.9 uji korelasi koefisien kontigensi pada jenis kelamin dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai signifikan yaitu 0,495. Untuk variable demografi guru pada jenis kelamin, nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C_{max} = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara  $C_{max}$  dengan  $C$  yaitu  $0,495 / 0,707 = 0,70$ . Karena 0,70 berada pada koefisien 0,50 -0,75 diketahui bahwa hubungan antara jenis kelamin dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS sedang yang hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa jenis kelamin dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS cukup mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

- 3) Demografi Guru (Tingkat Pendidikan) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 4.10 Uji Korelasi Koefisien Kontingensi Tingkat Pendidikan Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Contingency	.711	.001
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		135	

Hasil tabel 4.10 uji korelasi koefisien kontigensi pada tingkat pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai signifikan yaitu 0,711. Untuk variable demografi guru pada tingkat pendidikan, nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C \max = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara  $C \max$  dengan  $C$  yaitu  $0,711/0,707 = 0,01$ . Karena 0,01 berada pada koefisien 0 diketahui bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS lemah yang hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa tingkat pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS tidak terlalu mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

- 4) Demografi Guru (Program Pendidikan) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 4.11 Uji Korelasi Koefisien Kontingensi Program Pendidikan Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Contingency	.514	.371
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		135	

Hasil tabel 4.11 uji korelasi koefisien kontigensi pada program pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai signifikan yaitu 0,514. Untuk variable demografi guru pada program pendidikan, nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C \max = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara  $C \max$  dengan  $C$  yaitu  $0,514/0,707 = 0,72$ . Karena 0,72 berada pada koefisien 0,50 -0,75 diketahui bahwa hubungan antara program pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS sedang yang hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa program pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS cukup mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

- 5) Demografi Guru (Asal Pendidikan) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 2.12 Uji Korelasi Koefisien Kontingensi Asal Pendidikan Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Contingency	.519	.324
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		135	

Hasil tabel 4.12 uji korelasi koefisien kontingensi pada asal pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai signifikan yaitu 0,519. Untuk variable demografi guru pada asal pendidikan, nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C \max = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara C max dengan C yaitu  $0,519/0,707 = 0,73$ . Karena 0,73 berada pada koefisien 0,50 -0,75 diketahui bahwa hubungan antara asal pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS sedang yang hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa asal pendidikan dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS cukup mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

- 6) Demografi Guru (Status Pegawai) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 2.13 Uji Korelasi Koefisien Kontingensi Status Pegawai Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Contingency	.679	.917
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		135	

Hasil tabel 4.13 uji korelasi koefisien kontingensi pada status pegawai dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai signifikan yaitu 0,679. Untuk variable demografi guru pada status pegawai, nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C \max = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara C max dengan C yaitu  $0,697/0,707 = 0,98$ . Karena 0,98 berada pada koefisien 0,90 - 1 diketahui bahwa hubungan antara status pegawai dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS sempurna yang hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa status pegawai dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS sangat mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

- 7) Demografi guru (Pengalaman Kerja (masa dinas) dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS

**Tabel 2.14 Uji Korelasi Koefisien Kontingensi Pengalama Kerja (masa dinas) Dengan Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis HOTS**

		Value	Approx. Sig.
Nominal by	Contingency	.754	.605
Nominal	Coefficient		
N of Valid Cases		135	

Hasil tabel 4.14 uji korelasi koefisien kontigensi pada pengalaman kerja (masa dinas) dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS memperoleh nilai signifikan yaitu 0,754. Untuk variable demografi guru pada jenis pengalaman kerja (masa dinas), nilai  $m = 2$ , sehingga nilai  $C \max = \frac{\sqrt{2-1}}{2} = \sqrt{0,5} = 0,707$ , maka perbandingan antara  $C \max$  dengan  $C$  yaitu  $0,754/0,707 = 0,01$ . Karena 0,01 berada pada koefisien  $< 0,50$  diketahui bahwa hubungan antara pengalamn kerja (maa dinas) dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS lemah yang hasil dari keeratan hubungannya menghasilkan bahwa pengalaman kerja dengan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS tidak terlalu mempengaruhi penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS.

### Simpulan dan Rekomendasi

Dari data deskriptif, analisis data hasil penelitian demografi guru, dan penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS (Y) yang dilakukan peneliti kepada guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak karena hubungan demografi guru yang meliputi jenis kelamin, program pendidikan, asal pendidikan, dan status pegawai terdapat hubungan antara penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS dengan tingkatan hubungan sedang/cukup dan sempurna, sedangkan untuk demografi guru yang meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terdapat hubungan antara penerapan pembelajaran IPA berbasis HOTS dengan tingkatan hubungan yang lemah. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan pada variable demografi guru yang meliputi jenis kelamin, program pendidikan, asal pendidikan, dan status pegawai. oleh karena perlu diupayakan perbaikan serta penelitian pada indicator jenis kelamin, program pendidikan, asal pendidikan, dan status pegawai di Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

---

## Daftar Pustaka

- Aninditha Paramita, A. N., L., P., Ngurah Japa, I., G., dan Wawan Sudatha, I., G. 2018. Pengaruh Model Contextual Teaching dan Learning Berbantuan Masalah Realistik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA. *Thinking Skill And Creativity Journal*. TSCJ, Vol 1 (2), 56-65.
- Rutonga, Rudi. 2017. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 1(2), 196-297.
- Siti Komariah, R., Subarjah, H., dan Sujana, A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Panas. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1 (1), 621-630.
- Stevarani, Glapitia. 2015. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Pada Kelas IV SDN Kapuk Cengkareng Jakarta Barat*. Skripsi Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (Tidak dipublikasikan).
- Subekti, Alan Rizky. 2019. *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Tematik Kelas V (Studi Kasus Di Salah Satu SD Kabupaten Bantul)*. Skripsi/Disertasi Program Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma (tidak dipublikasikan).
- Sugiati, Iis Yeni dan Hayati, Auliya Aenuh. 2021. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Metode Survey, Question, Read, Recite, dan Review (SQ3R) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Dimensi Pengetahuan. *Jurnal Caruban Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 4 (2), 55-61.
- Uge Lawe, Y., dan Pau, M. 2019. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Volume 6 (1), 64-74.
- Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., dan Ngazizah, N. 2019. HOTS (higher Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Keterampilan Generik Sains Dalam Pembelajaran IPA SD. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I*, UMS, Surakarta Januari.
- Wijayanti, P., N. 2019. *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Kelas V (Studi Kasus Di salah Satu SD Swasta Kota Yogyakarta)*. Skripsi Program Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma (tidak dipublikasikan).